

NASKAH PUBLIKASI

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWATAN LUKA
PERINEUM PADA IBU *POSTPARTUM* DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN BELAJAR DI PUSKESMAS GODEAN I**



Diajukan Oleh :

SISKA SUKMARANI
NIM. P07120115032

**PRODI DIII KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWATAN LUKA
PERINEUM PADA IBU *POSTPARTUM* DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN BELAJAR DI PUSKESMAS GODEAN I**

Naskah Publikasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Ahli Madya Keperawatan



Diajukan Oleh :

SISKA SUKMARANI

NIM. P07120115032

**PRODI DIII KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWATAN LUKA
PERINEUM PADA IBU *POSTPARTUM* DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN BELAJAR DI PUSKESMAS GODEAN I

Disusun Oleh :
SISKA SUKMARANI
NIM. P07120115032

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing 1,



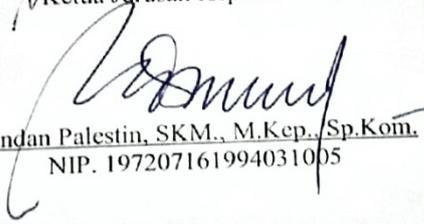
Yustiana Olfah, APP., M.Kes
NIP.19671017199003.2.001

Pembimbing 2,



Sari Candra Dewi, SKM., M.Kep
NIP.19770813199903.2.001

Yogyakarta,
Ketua Jurusan Keperawatan,



Bondan Palestin, SKM., M.Kep., Sp.Kom.
NIP. 197207161994031005

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Sukmarani
NIM : P07120115032
Program Studi : D-III Keperawatan
Jurusan : Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Poltekkes Kemenkes Yogyakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWATAN LUKA
PERINEUM PADA IBU *POSTPARTUM* DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN BELAJAR DI PUSKESMAS GODEAN I**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Poltekkes Kemenkes Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta.

Pada tanggal : 25 Juli 2018

Yang menyatakan


Sulmarani.....)

**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PERAWATAN LUKA
PERINEUM PADA IBU *POSTPARTUM* DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN BELAJAR DI PUSKESMAS GODEAN I**

Siska Sukmarani¹, Yustiana Olfah², Sari Candra Dewi³

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tata bumi No.3
Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293, 0274-617679

E-mail : siskasukmarani@gmail.com

ABSTRACT

Background: Health education is an effort to increase individual knowledge about health care. Health education about perineal wound care is an effort to improve knowledge of postpartum mother. Adequate knowledge will make the postpartum mother perform proper perineal wound care and prevent postpartum infections.

Objective: This case study aims to find out the results of the implementation of health education for the treatment of perineal wounds in postpartum mothers with fulfillment of learning needs at the Godean Health Center I

Case study method: This case study uses descriptive methods. The case study subjects was two postpartum mothers on day 0 who had perineal suture wounds. Data analysis is done by comparing the two same cases.

Conclusion: After the perineal care health education was carried out in both cases of management, the results obtained showed that there was a difference in response when evaluated. The differences speed in information understanding of both respondents can be caused by different levels of education and age. But both of them have gone through the process of learning and knowledge of both increases.

Keywords: Health education, knowledge, Perineal Wound

INTISARI

Latar belakang: Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan individu tentang pemeliharaan kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang perawatan luka perineum merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu postpartum. Pengetahuan yang adekuat akan membuat ibu postpartum melakukan pemeliharaan luka perineum dengan baik dan mencegah terjadinya infeksi postpartum. **Tujuan:** Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu postpartum dengan pemenuhan kebutuhan belajar di Puskesmas Godean I

Metode studi kasus: Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif. Subyek studi kasus adalah dua orang ibu postpartum hari ke-0 yang memiliki luka jahitan perineum. Analisa data dilakukan dengan membandingkan dua kasus yang sama.

Kesimpulan: Setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan perawatan perineum pada kedua kasus kelolaan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan respon saat dilakukan evaluasi. Perbedaan kecepatan dalam pemahaman informasi kedua orang responden dapat disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan dan usia yang berbeda. Tetapi keduanya telah melalui proses pembelajaran dan pengetahuan keduanya meningkat.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan, Pengetahuan, Luka Perineum

PENDAHULUAN

World Health Organization mencatat setiap hari sekitar 830 wanita meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan dan persalinan diseluruh dunia.¹ Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% kematian pada kehamilan dan persalinan adalah perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), komplikasi persalinan, aborsi dan sisanya disebabkan oleh atau terkait dengan penyakit seperti AIDS dan malaria.

Faktor-faktor penyebab langsung kematian ibu hamil dan persalinan yaitu karena perdarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), dan lain – lain (40,8 %).² Sedangkan faktor tidak langsung penyebab kematian ibu karena faktor terlambatan penanganan, faktor akses, sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi. Pada tahun 2015 insiden AKI di Indonesia mengalami penurunan yaitu 305/100.000 kelahiran hidup dibandingkan tahun 2012 dengan insiden angka 359/100.000 kelahiran hidup.³

Kehamilan dan persalinan adalah suatu proses fisiologis. Pada proses ini diharapkan ibu akan melahirkan secara normal dan berada dalam keadaan sehat. Namun apabila proses kehamilan tidak dijaga dan proses persalinan tidak dikelola dengan baik, maka ibu dapat mengalami berbagai komplikasi selama kehamilan, persalinan, masa nifas atau postpartum, bahkan dapat menyebabkan kematian.⁴

Periode postpartum atau nifas adalah waktu penyembuhan, waktu perubahan, dan waktu kembali pada keadaan tidak hamil, serta penyesuaian terhadap hadirnya anggota keluarga baru.⁵ Menurut Departemen Kesehatan RI, lamanya masa postpartum dihitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil dan lamanya masa postpartum kurang lebih 6 minggu. Pada masa ini kematian ibu masih dapat terjadi akibat perdarahan atau infeksi.⁶

Infeksi pada masa postpartum kemungkinan berasal dari luka jahitan perineum yang mengalami infeksi. Luka jahitan ini disebabkan oleh episiotomi atau luka sayatan yang mengalami infeksi dan akibat robekan

jalan lahir atau robekan perineum. Luka jahitan yang disebabkan episiotomi maupun robekan perineum membutuhkan waktu untuk sembuh 6 hingga 7 hari. Pengetahuan; gizi; dan *personal hygiene* berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh⁷. Fase penyembuhan luka tergantung pada beberapa faktor, antara lain pengetahuan, *personal hygiene*, mobilisasi dini, gizi, status ekonomi, dan cara perawatan perineum yang benar.⁸

Perawatan perineum yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa postpartum.⁴ Hal ini didukung dengan daerah luka perineum yang terkena lochea adalah daerah yang lembab, sehingga akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri. Infeksi akibat perawatan yang buruk dapat menyebabkan komplikasi seperti; infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir.⁹

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko infeksi adalah dengan melakukan perawatan luka perineum. Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan

baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Perawatan luka perineum ini dimulai sesegera mungkin setelah 2 jam dari persalinan normal.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan.¹⁰ Pengetahuan yang adekuat tentang perawatan luka perineum pada ibu postpartum dapat menimbulkan tindakan perawatan luka perineum yang baik dan benar. Ada hubungan antara pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan luka perineum dengan kebersihan luka perineum.¹¹ Pengetahuan rendah atau kurang memungkinkan terjadi infeksi lebih besar karena kesalahan dalam perawatan luka perineum.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Godean I, dari data persalinan pada tahun 2017 terdapat total 202 partus. Dari 202 partus terdapat 165 ibu bersalin (81.69%) mengalami ruptur perineum, 37 ibu bersalin (18.31%) tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan dari hasil studi kasus yang dilakukan pada bulan Maret 2018 di Puskesmas Godean I didapatkan total 18 ibu *postpartum*

mengalami luka jahitan perineum. Sebanyak 12 ibu *postpartum* (66.67%) menunjukkan kesembuhan luka perineum dalam 6-7 hari dengan perawatan perineum yang benar, dan sebanyak 6 ibu *postpartum* (33.33%) menunjukkan kesembuhan luka perineum ≥ 7 hari dengan perawatan perineum yang tidak benar.

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran yang luas dalam melakukan pelayanan kesehatan seperti upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan perawatan langsung, pendidik, konsultan, kolaborasi, penemu kasus, dan advokat. Perawat dalam area keperawatan maternitas memiliki peran yang sama dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan fokus nya pada pada ibu hamil, melahirkan, dan ibu *postpartum*. Salah satu peran perawat dalam perawatan ibu *postpartum* adalah sebagai pemberi pendidikan kesehatan

Perawat sebagai edukator dalam praktiknya memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu *postpartum* dan keluarga menggunakan *leaflet* dan alat peraga. *Leaflet* digunakan karena

memiliki kelebihan yaitu informasi yang ada lebih mendetail dan mudah untuk dibawa kemana-mana, sedangkan alat peraga digunakan agar mempermudah ibu memahami informasi yang diberikan. Diharapkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *leaflet* dan alat peraga, pengetahuan ibu *postpartum* dan keluarga akan meningkat. Dengan pengetahuan yang meningkat diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya mencegah infeksi atau komplikasi untuk menurunkan angka kematian ibu serta meningkatkan derajat kesehatan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan yang lebih mendalam tentang “Penerapan Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Perineum pada Ibu *Postpartum* dengan Pemenuhan Kebutuhan Belajar di Puskesmas Godean I”.

METODE

Jenis penelitian adalah studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus . yang akan melaporkan hasil dari

penerapan pendidikan kesehatan perawatan perineum pada ibu postpartum.

Subjek penelitian ini adalah dua ibu postpartum hari ke nol, mendapat luka jahitan, dan belum pernah mendapat pendidikan kesehatan perawatan perineum. Instrumen penelitian yang digunakan adalah form pengkajian asuhan keperawatan diambil dari form pengkajian maternitas Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang telah dimodifikasi, *leaflet* perawatan perineum, alat peraga berupa alat genitalia perempuan, lembar kuesioner yang diambil dari penelitian Lestariatik (2015) dan dimodifikasi oleh peneliti.

HASIL

Pengkajian pada kasus pertama dilakukan pada tanggal 19 Juni 2018 di Puskesmas Godean I pukul 11.35 WIB. Dari hasil wawancara didapatkan Ibu bernama Ny. P berusia 19 tahun, pendidikan terakhir SMK. Riwayat obstetrii menyatakan $G_0P_1A_0$.

Hasil pengkajian didapatkan ibu menyatakan kurang mengetahui tentang cara perawatan luka jahitan pada perineum. Ibu menyatakan belum mendapatkan penjelasan dari bidan

mengenai perawatan perineum setelah melahirkan. Ibu menyatakan tidak mencari informasi di internet mengenai perawatan setelah melahirkan karena lebih banyak bekerja bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu menyatakan sumber informasinya dari sang Ibu yang sudah berpengalaman. Dari hasil rekam medis didapatkan data ibu mengalami ruptur perineum derajat 2 dengan jahitan jelujuj sebanyak 7 jahitan menggunakan benang *catgut*.

Pengkajian pada kasus pertama dilakukan pada tanggal 23 Juni 2018 di Puskesmas Godean I pukul 17.00 WIB. Dari hasil wawancara didapatkan ibu bernama Ny. A berusia 24 tahun, pendidikan terakhir S1 pendidikan matematika. Riwayat obstetrii menyatakan $G_0P_1A_0$.

Hasil pengkajian didapatkan ibu menyatakan kurang mengetahui tentang cara perawatan luka jahitan pada perineum karena lupa dan tidak mengetahui kalau itu penting. Ibu menyatakan belum mendapatkan penjelasan dari bidan mengenai perawatan perineum setelah melahirkan. Ibu menyatakan tidak tahu kalau perawatan perineum itu ada

caranya. Ibu menyatakan cebok dari depan ke belakang. Dari hasil rekam medis didapatkan data ibu mengalami ruptur perineum derajat 2 dengan jahitan jelujur sebanyak 7 jahitan menggunakan benang *catgut*.

Dari hasil analisa data pada kedua kasus diperoleh diagnosa keperawatan defisiensi pengetahuan berhubungan dengan kurang paparan informasi.

Intervensi yang dilakukan pada kedua kasus adalah pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu postpartum.

Hasil evaluasi yang didapat pada kasus kelolaan 1 pada hari ke nol menyatakan ibu dapat menjelaskan kembali pengertian, tujuan perawatan perineum dengan bantuan minimal. ibu dapat menyebutkan dan menjelaskan 2 dari 5 faktor yang mempercepat proses penyembuhan luka perineum dengan bahasanya tanpa bantuan perawat. Ibu dapat menyebutkan 2 dampak tidak melakukan perawatan perineum dengan bantuan minimal. Ibu dapat menyebutkan 7 dari 9 langkah cara merawat luka perineum beserta alasannya dengan bahasanya sendiri dengan bantuan minimal dari perawat.

Ibu dapat mempraktikkan ulang cara mencuci tangan, cara cebok, cara mencuci daerah genital, cara mengenakan pembalut dengan benar menggunakan alat peraga.

Hasil evaluasi pada kasus kelolaan 1 hari ke tiga menunjukkan ibu Ibu menyatakan membersihkan luka perineum setiap mengganti pembalut maksimal 5 kali sehari karena keterbatasan biaya. Ibu menyatakan masih agak takut untuk menyentuh luka jahitan saat membersihkan daerah perineum. Ibu mengatakan “saya makan telur 4 buah sehari; nasi; sayur; dan buah jeruk, pisang dan pepaya setiap harinya.” Ibu menyatakan luka perineum masih terasa perih dan agak bengkak tetapi tidak mengeluarkan nanah jika dilihat dari kaca. Ibu dapat menjawab 8 benar dari 10 pertanyaan seputar perawatan luka perineum di rumah.

Pada evaluasi kasus kelolaan kedua dilaksanakan pada hari ke nol dengan hasil Ibu dapat menjelaskan kembali pengertian, tujuan perawatan perineum dengan bahasanya sendiri. Ibu dapat menyebutkan dan menjelaskan 3 dari 5 faktor yang mempercepat proses penyembuhan

luka perineum dengan bahasanya tanpa bantuan perawat. Ibu dapat menyebutkan 3 dampak tidak melakukan perawatan perineum dengan bantuan minimal. Ibu dapat menyebutkan 9 dari 9 cara merawat luka perineum beserta alasannya dengan bahasanya sendiri.

Evaluasi pada hari ketiga Ibu menyatakan “saya membersihkan luka perineum setiap mengganti pembalut dan setiap selesai buang air besar dan kecil menggunakan air matang”. Ibu menyatakan mengganti pembalut setiap 4 jam sekali. Ibu menyatakan berani untuk menyentuh luka jahitan. Ibu menyatakan luka bekas jahitannya masih agak merah tetapi tidak bengkak. Ibu mampu menjawab 9 benar dari 10 pertanyaan tentang cara merawat luka perineum di rumah.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari masa postpartum, peneliti mengambil waktu studi kasus pada saat ibu memasuki tahap *immediate* postpartum yaitu masa 24 jam pertama setelah partus.¹² Pada tahap *immediate* postpartum, biasanya ibu akan diajarkan perawatan postpartum. Perawatan postpartum

yang diberikan meliputi pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, KB, cara dan manfaat menyusui, pemberian imunisasi serta perawatan bayi sehari-hari.¹³

Penulis akan membandingkan dua respon menggunakan satu intervensi yang sama yaitu pemberian pendidikan kesehatan dengan melihat implementasi dan evaluasi. Pembahasan penerapan pendidikan kesehatan akan dikaitkan dengan jurnal hubungan pengetahuan dengan perawatan luka perineum pada ibu postpartum.

Berdasarkan hasil studi kasus yang disajikan, pada kedua kasus telah terjadi proses pembelajaran selama berlangsungnya pendidikan kesehatan. Proses belajar menghasilkan perubahan perilaku kesehatan ibu yang menunjukkan adanya pelaksanaan perawatan perineum. Belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan itu didapat dari mengalami, observasi, membaca, meniru, memecahkan masalah, mendengarkan dan mengikuti secara langsung.

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan perawatan luka perineum penting untuk diberikan

kepada ibu post partum karena informasi yang diberikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu post partum. Informasi yang diterima akan menyebabkan ibu post partum melakukan tindakan yang mengarah pada perubahan tingkah laku berupa pelaksanaan perawatan perineum. Hal ini sesuai dengan teori Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.¹⁴ Semakin tinggi kesadaran untuk berperan dan memberi dampak positif terhadap kesehatan seseorang yang berpengetahuan adekuat, maka akan menimbulkan tindakan pada ibu postpartum yang berupa pelaksanaan perawatan perineum yang baik dan benar.¹¹

Perbandingan respon ibu post partum pada hari ke 0 setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* adalah sebagai berikut: pada kasus kelolaan 1, ibu post partum mampu menjelaskan tentang pengertian perawatan perineum, menyebutkan tujuan perawatan perineum, menyebutkan 2 dari 5 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka

perineum, menyebutkan 2 dari 3 dampak tidak merawat luka perineum, dan menyebutkan 7 dari 9 langkah merawat luka perineum. Sedangkan pada kasus kelolaan 2, ibu post partum mampu menjelaskan pengertian perawatan perineum, menyebutkan tujuan perawatan perineum, menyebutkan 3 dari 5 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, menyebutkan 3 dari 3 dampak tidak merawat luka perineum, dan menyebutkan 9 dari 9 langkah merawat luka perineum. Berdasarkan hasil studi kasus tersebut, ditemukan adanya perbedaan kecepatan dalam memahami informasi. Hal tersebut dipengaruhi salah satunya oleh kondisi psikologis individu yaitu motivasi.

Pada kasus kelolaan 1, ibu tidak ada motivasi untuk mencari informasi yang dibutuhkan karena sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan pengetahuan dan wawasan ibu yang tidak bertambah sehingga daya tangkap ibu terhadap informasi menurun. Sedangkan pada kasus kelolaan 2, ibu sudah ada motivasi untuk mencari informasi perihal kehamilan dan persalinan yang tentu saja akan memudahkan ibu

menerima materi baru karena daya tangkap dan wawasan yang berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah kondisi psikologi individu meliputi intelegensi, pengamatan, daya tangkap, ingatan, motivasi dan sebagainya.¹⁵ Jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.¹⁴

Hasil observasi yang dilakukan selama pendidikan kesehatan pada hari ke 0 menunjukkan : pada kasus kelolaan 1, ibu dapat mendemonstrasikan ulang cara mencuci tangan, cara cebok, cara mencuci daerah genital, cara mengenakan pembalut dengan benar menggunakan alat peraga. Sedangkan pada kasus kelolaan 2, ibu dapat mendemonstrasikan ulang cara mencuci tangan, cara cebok, cara mencuci daerah genital, cara mengenakan pembalut dengan benar menggunakan alat peraga. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi akan meningkatkan pemahaman ibu dari pada hanya

menjelaskan. Demonstrasi diperagakan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum responden memeragakan sendiri menggunakan alat peraga genetalia wanita. Peneliti berasumsi bahwa suatu informasi akan diserap lebih baik apabila disertai dengan tindakan yang nyata. Pada kerucut pengalaman Edgar yang menggambarkan kemampuan individu akan meningkat 50% apabila diberikan demonstrasi.¹⁶

Perbandingan respon yang diperoleh pada hari ke 3: pada kasus kelolaan 1, ibu menyatakan luka perineum masih terasa perih dan agak bengkak tetapi tidak mengeluarkan nanah jika dilihat dari kaca. Sedangkan pada kasus kelolaan 2 ibu menyatakan luka bekas jahitannya masih agak merah tetapi tidak bengkak. Perbedaan dua jawaban menjelaskan adanya perbedaan kecepatan penyembuhan luka jahitan perineum. hal tersebut dipengaruhi salah satunya oleh *personal hygiene*. Pada kasus kelolaan 1, ibu menyatakan selama dirumah membersihkan luka perineum setiap mengganti pembalut maksimal 5 kali sehari karena keterbatasan biaya dan menyatakan masih agak takut untuk menyentuh luka jahitan saat

membersihkan daerah perineum. Sedangkan pada kasus kelolaan kedua ibu menyatakan membersihkan luka perineum setiap mengganti pembalut dan setiap selesai buang air besar atau kecil menggunakan air matang; mengganti pembalut setiap 4 jam sekali; dan ibu menyatakan berani untuk menyentuh luka jahitan. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum⁷.

Ibu nifas dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi untuk membantu proses pemulihan.¹⁷ Pada kasus kelolaan 1 ibu makan telur 4 biji sehari; nasi; sayur; dan buah seperti jeruk, pisang serta pepaya selama dirumah. Sedangkan pada kasus kelolaan ke 2 ibu menyatakan mengonsumsi telur 5 biji sehari, nasi merah, tahu, tempe, sayur dan buah yang mengandung vitamin C. Berdasarkan asumsi peneliti, ibu dengan kadar gizi yang cukup akan berpengaruh pada proses penyembuhan luka. Pada kasus kelolaan 1, kondisi luka yg masih agak bengkak dan merah kemungkinan akibat kurangnya asupan gizinya. Hal berbeda ditemukan pada kasus kelolaan kedua yang kondisi

lukanya tidak bengkak tapi masih agak merah.

Perbedaan kecepatan dalam memahami informasi pada kedua kasus kelolaan dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kasus kelolaan 2 lebih cepat memahami informasi daripada kasus kelolaan 1. Pada kasus kelolaan 1 ibu merupakan lulusan bangku SMK sedangkan pada ibu kasus kelolaan 2 merupakan lulusan S1 ilmu pendidikan matematika. Peneliti berasumsi bahwa seseorang dengan riwayat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan mengolahnya. Hal ini tentu berbeda dengan orang yang memiliki riwayat pendidikan yang rendah, akan lebih sulit mencerna informasi yang masuk. Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.¹⁰ Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya.

Selain faktor pendidikan, usia dapat mempengaruhi pengetahuan.¹⁸ Orang yang berusia dewasa mungkin lebih sulit dilakukan modifikasi

persepsi dan tingkah lakunya dibandingkan dengan orang yang berusia belasan tahun. Pernyataan ini sedikit berbeda dengan yang ditemukan pada kasus kelolaan 1 dan kasus kelolaan 2. Pada kenyataannya orang yang sudah berusia dewasa lebih mampu menerima, mencerna dan mengolah informasi yang diberikan daripada orang yang berusia belasan tahun. Peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya umur semakin berkembang pula daya tangkap dan pola berpikir kritis seseorang. Namun, tidak dapat dipungkiri secara medis, semakin tua seseorang daya tangkap dan proses berpikir akan semakin mengalami kemunduran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang Berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapan penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu postpartum yang dilakukan pada 19 Juni 2018 sampai 27 Juni 2018 di Puskesmas Godean I, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penerapan pendidikan kesehatan perawatan luka perineum pada ibu *postpartum* dapat membantu menambah pengetahuan ibu

dalam memenuhi kebutuhan belajarnya tentang cara merawat luka perineum yang tepat dan benar.

2. Berdasarkan hasil studi kasus setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan perawatan perineum pada kedua kasus kelolaan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan respon saat dilakukan dievaluasi.
3. Perbedaan kecepatan dalam pemahaman informasi kedua orang responden dapat disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan dan usia yang berbeda. Tetapi keduanya telah melalui proses pembelajaran dan pengetahuan keduanya meningkat.

SARAN

1. Bagi Ibu *Postpartum*
Diharapkan ibu postpartum dapat melaksanakan perawatan luka perineum secara mandiri sehingga terhindar dari risiko infeksi.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan supaya penelitian selanjutnya dapat menambahkan media yang

lebih bervariasi sehingga lebih mendukung proses penyampaian informasi.

3. Bagi puskesmas

Diharapkan dengan penelitian ini pihak puskesmas dapat menggunakan alat bantu media pembelajaran seperti alat peraga dan *leaflet* untuk menunjang kemampuan ibu postpartum dalam memahami informasi.

REFERENSI

1. WHO. (2016). *Maternal mortality* . diakses 16 Januari 2018.
http://www.who.int/gho/maternal_health/mortality/maternal/en/index2.html
2. Kementerian Kesehatan RI.(2014).*Infodatin*. diakses 12 Januari 2018.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2016). *Profil Data Kesehatan Indonesia*.Depkes RI.Jakarta.Agus, R & Budiman. (2013). *Kapita Selektua Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. salemba medika. Jakarta.
4. Manuaba .(2009). *Memahami kasehatan Reproduksi wanita*. EGC. Jakarta
5. Mitayani .(2013). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Salemba Medika. Jakarta.
6. Ambarwati, ER.(2010). *Asuhan Kebidanan Postpartum*. Nuha Medika, Yogyakarta.
7. Handayani, Y.(2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr, Zainoel Abidin Banda Aceh*. Skripsi. diakses pada tanggal 12 Januari 2018. dari http://simtakp.uui.ac.id/dockti/YULIA_HANDAYANI-SKRIPSI.pdf.
8. Smeltzer S. C. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC. Jakarta
9. Suwiyoga. (2004). *Asuhan Kebidanan Ibu Postpartum*. Katahati. Yogyakarta.
10. Notoatmodjo. S.(2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
11. Fathony. Z 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Perawatan Luka Perineum Dengan Kebersihan Luka Perineum Pada Masa Postpartum Hari Ke 2 Di Ruang Vk Bersalin Rumah Sakit Islam Banjarmasin, *Jurnal of Midwifery and Reproduction*, vol.1, no.1, hal.10-14.
12. Padila .(2014). *Keperawatan Maternitas*. Nuha Medika.Yogyakarta.
13. Marni. A.. Retno MS..Ery. F.(2011). *Asuhan Kebidanan Patologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
14. Agus, R & Budiman. (2013). *Kapita Selektua Kuesioner*

- Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan.* salemba medika. Jakarta.
15. Nursalam (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pendekatan Praktis.* edisi 3. Salemba Medika. Jakarta
 16. Mahnun. N.(2012). *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.* diakses tanggal 17 Januari 2018. <http://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/310/297>
 17. Wiknjosastro. H. (2007). *Ilmu Bedah Kebidanan.* Yayasan Bina Pustaka Sarono Prawirohardjo. Jakarta.
 18. Latipun.(2005). *Psikologi Konseling.* Universitas Muhammadiyah Malang. Malang